

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA
PRASEKOLAH**

(Studi di TK Al-Muhibbin Kabupaten Bangkalan)

SKRIPSI



Oleh:

HALIMA

NIM: 19142010017

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
STIKES NGUDIA HUSADA MADURA
2023**

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA
PRASEKOLAH**

(Studi di TK Al-Muhibbin Kabupatebn Bangkalan)

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan
Menjadi Sarjana Keperawatan



Oleh:

HALIMA

NIM 19142010017

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
STIKES NGUDIA HUSADA MADURA
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA
PRASEKOLAH**

(Studi di TK Al-Muhibbin Kabupatebn Bangkalan)

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh:

HALIMA
NIM 19142010017

Telah disetujui pada tanggal:

28 Juli 2023
Pembimbing



Dr. M. Hasinuddin, S.Kep., Ns, M.Kep
NIDN : 0723058002

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA PRASEKOLAH

(Studi di TK Al-Muhibbin Kabupatebn Bangkalan)

Halima¹, M. Hasinuddin²
STIKES Ngudia Husada Madura
hasin_nhm@yahoo.com
akuhalima1201@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan motorik halus anak merupakan kemampuan anak dalam menggunakan otot-otot kecil untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas fisik motorik halus anak yang memerlukan koordinasi mata dan tangan untuk konsentrasi, kecermatan, dan tepat. Berdasarkan belajar pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 04 Januari 2023 dengan cara observasi dan test Denver II di TK Al- Muhibbin Bangkalan diperoleh 3 dari 10 anak perkembangan motorik halus dengan penilaian hati-hati atau peringatan, 4 dari 10 anak dengan penilaian tertunda dan 3 dari 10 anak dengan penilaian normal. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TK Al- Muhibbin Bangkalan

Desain penelitian ini menggunakan analitik *retrospektif*. Variabel independen pola asuh orang tua dan variabel dependen perkembangan motorik halus anak. Populasi pada penelitian ini adalah ibu/orang tua dengan anak usiaprasekolah sebanyak 57, sampelnya sebanyak 24 responden. Teknik sampling menggunakan *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan *Denver II* dan kuesioner, sedangkan uji statistiknya menggunakan uji *koefisien lambda*. Berdasarkan hasil uji *koefisien lambda* di dapatkan *p value* $(0,006) < \alpha (0,05)$ artinya terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TK Al-Muhibbin Bangkalan.

Berdasarkan uraian diatas, disarankan untuk orang tua dapat memperbaiki pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah, cara yang bisa orang tua lakukan yaitu dengan memberikan stimulasi yang tepat. stimulasi tersebut bisa diberikan oleh orang tua dirumah seperti memberikan anak aktivitas untuk mendukung perkembangan motorik halus anak seperti belajar, melukis atau gerakan-gerakan motorik halus lainnya

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Perkembangan Motorik, Anak

THE RELATIONSHIP OF PARENTING PARENT AND FINE MOTOR DEVELOPMENT IN PRESCHOOL CHILDREN

(Studies at TK Al- Muhibbin Bangkalan)

Halima¹, M. Hasinuddin²
STIKES Ngudia Husada Madura
hasin_nhm@yahoo.com
akuhalima1201@gmail.com

ABSTRACT

Development of fine motor skills Children are able to use small muscles for related activities physical activity Fine motor children need eye and hand coordination in order to focus, focus and stay on track. Based on research reports, method observations and Denver II testing conducted on January 4 2023, 3 points for TK Al-Muhibbin Bangkalan 10 fine motor development children, Pass Assessment Good Caution or Warning, 4 out of 10 children were assessed as delayed and 3 out of 10 children had normal judgment. The purpose of the study is to analyze the relationship of parenting parents with fine motor development in preschool children at TK Al-Muhibbin Bangkalan.

The design study was a retrospective analysis. The independent variable was parenting parent and the dependent variable was children fine motor development. As far as the research population was concerned, there was as many as 57 people who are mothers or parents of preschool children, and as many as 24 sample respondents. Sampling technique using simple random sampling. Data collection using Denver II and conduct a questionnaire survey, and test the statistical data with the lambda coefficient test.

The lambda coefficient test from the result to got The p-value $(0.006) < \alpha$ (0.05) showed there was a relationship between parenting parent with children fine motor development in preschool children at TK Al-Muhibbin Bangkalan.

Based on the above descriptions, it is recommended that parents can fix the model foster parents to develop well-developed children in preschool age, and the way parents can do it is to give the appropriate stimulation. Parents can provide children with activities at home that support fine motor development, such as studying, drawing, or other activities, such as sports

Keywords: Parenting Parent, Motor Development, Child

PENDAHULUAN

Anak-anak di usia prasekolah (antara tiga dan enam tahun) memiliki banyak potensi untuk berkembang. Mereka dapat mengembangkan kemampuan mereka dengan mendapatkan kesempatan untuk melakukan aktivitas motorik yang telah dilatih atau digunakan sesuai dengan perkembangan mereka. Naluri bergerak anak berbeda-beda. (Ujang, 2011) dalam (Livana et al., 2018). Perkembangan motorik halus adalah kegiatan proses untuk menghasilkan keterampilan dan pola gerakan yang dilakukan oleh anak-anak (Aquarisnawati, dkk, 201) dalam (Rizqia et al., 2019). Kegiatan motorik membantu anak koordinasi mata dan tangan dengan baik, dan belajar menggerakkan tangan dengan lebih lentur dan tidak kaku. Kegiatan ini berpotensi meningkatkan kreativitas anak. Dukungan mental juga diperlukan untuk pengembangan keterampilan motorik halus anak. (Aquarisnawati, dkk, 2011) dalam (Rizqia et al., 2019).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa antara 5-25% anak usia prasekolah mengalami disfungsi otak minor, termasuk juga pada gangguan perkembangan motorik halus. Anak-anak usia prasekolah adalah anak-anak yang berusia empat hingga enam tahun. (Saidah & Saptiyanty, 2019) dalam (Patabang, 2020). Berdasarkan data menurut WHO 400.000 balita juga mengalami gangguan perkembangan motorik, yang merupakan 16% dari semua balita. Ini termasuk gangguan pendengaran, kecerdasan, kurang, dan keterlambatan bicara, serta gangguan motorik halus dan motorik kasar. (Widati, 2014) dalam (Patabang, 2020). Menurut acuan WHO, gangguan pertumbuhan dan

perkembangan pada anak di Indonesia masih di atas 30% pada tahun 2010, sehingga tergolong dalam masalah kesehatan masyarakat yang tinggi. (Risesdas, 2011) dalam (Patabang, 2020).

Menurut data hasil dari pemeriksaan yang dilakukan oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) provinsi Jawa Timur tahun 2016 pada 2.634 anak dengan rentang usia 0 hingga 72 bulan memperoleh nilai bahwa 10% mengalami penyimpangan motorik kasar dan 30% anak yang mengalami gangguan perkembangan pada aspek motorik halus (Cempaka, 2016; Ruauw, Rompas, & Gannika, 2019) dalam (Suparyanto, 2020). Berdasarkan data di atas dari (IDAI), diketahui bahwa presentase tertinggi dari gangguan perkembangan anak terletak pada aspek motorik halus. Adanya data statistik yang memperlihatkan bahwa banyaknya anak yang masih mengalami gangguan perkembangan menjadi sebuah kesenjangan, di mana seharusnya perkembangan motorik halus merupakan dasar anak melakukan berbagai aktivitas dalam kesehariannya (Suparyanto, 2020).

Menurut Depkes RI (2012) menyatakan Keterlambatan bicara, kecerdasan kurang, gangguan pendengaran, perkembangan motorik kasar dan halus adalah 14% balita Indonesia yang mengalami hal tersebut. Pada Rumah Sakit Umum Dr. Soetomo di Surabaya pada tahun 2010, 133 kasus anak dan remaja dengan gangguan perkembangan motorik kasar maupun halus ditemukan. (Suryawan, 2010) dalam (Ilmiah et al., 2019). Menurut Dinkes Jatim, (2018) g gangguan perkembangan motorik 16,3% anak usia pra sekolah di Jawa Timur pada

2018 (Dinkes Jatim, 2019) dalam (Lestari et al., n.d.).

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 04 Januari 2023 yang dilakukan dengan cara observasi di TK Al-Muhibbin Bangkalan didapatkan 3 dari 10 anak perkembangan motorik halus dengan penilaian caution atau peringatan, empat dari sepuluh anak menerima penilaian yang tertunda, dan tiga dari sepuluh anak menerima penilaian yang normal. Sehingga didapatkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan motorik halus pada anak yang ada di TK tersebut tidak sama, ada beberapa siswa yang mengalami keterlambatan, hal tersebut terjadi karena benar adanya perkembangan motorik halus anak usia prasekolah yang terganggu. Hal itu dapat terjadi karena kurangnya pola asuh dari orang tua pada waktu anak di rumah, kurangnya perhatian, pemberian pembelajaran pada saat anak tidak sedang melakukan aktivitas belajar di sekolah orang tua tidak memberikan aktivitas lain untuk melakukan latihan sebuah perkembangan motorik halus anak usia prasekolah.

Ada sejumlah faktor yang dapat memengaruhi pada perkembangan motorik halus anak, termasuk faktor genetik (bawaan, jenis kelamin, dan suku bangsa), faktor biologis (ras/suku bangsa, jenis kelamin umur, gizi, perawatan kesehatan, kerentanan terhadap penyakit, kondisi kesehatan kronis, fungsi metabolisme, hormon), faktor lingkungan fisik (cuaca, sanitasi, keadaan rumah, radiasi), faktor psikososial (stimulasi, keinginan untuk belajar, edukasi, kelompok sebaya, sekolah, Dalam proses menanggulangi keterlambatan perkembangan pada anak, stimulasi aktivitas bermain sangat penting.

(Sari et al., 2018 dalam (Panzilion et al., 2020)

Ketika anak prasekolah atau balita mengalami keterlambatan motorik halus, hal itu dapat menyebabkan kesulitan bagi mereka untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya dalam hal bermain dan menulis (Nurjanah 2017 dalam (Yanti & Fridalni, 2020). Anak-anak dengan keterlambatan perkembangan motorik halus mengalami kesulitan untuk mengatur gerakan tangan dan jari jemari mereka secara fleksibel. Selain itu, Karena perkembangan teknologi seperti komputer dan video game telah mengurangi jumlah waktu yang dihabiskan anak-anak untuk permainan motorik halus, sebagian anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus mereka. Karena otot-otot ini tidak berkembang dengan cepat, menulis menjadi sulit. (Dian Afrina, 2016) dalam (Yanti & Fridalni, 2020). Kurangnya rangsangan atau stimulasi juga ini juga dapat menyebabkan keterlambatan motorik halus pada anak. Ada, tumbuh kembang optimal dapat dicapai. (Utami, 2016) dalam (Yanti & Fridalni, 2020).

Selain itu, gangguan motorik halus yang terlambat dapat menyebabkan perkembangan anak terhambat dan pertumbuhan yang tidak sesuai dengan usianya. Penyakit ini dikenal sebagai gangguan pada sistem saraf, atau selebral palsy. Anak-anak dengan gangguan ini menunjukkan gejala abnormal pada sistem pergerakan seperti kesulitan menulis, mengacing pakaian, berjalan tidak stabil, dan kesulitan melakukan gerakan cepat dan tepat. Gangguan perkembangan lainnya yang dialami anak termasuk gangguan bahasa (Maghfuroh, 2018) dalam (Panzilion et al., 2020). Hasil yang didapatkan

dari gangguan perkembangan pada anak prasekolah adalah bahwa pada usia tertentu anak tidak dapat melakukan gerak tertentu, tidak dapat mengendalikan tugas perkembangan yang diharapkan kelompok sosialnya, kesulitan mengendalikan emosi dan pikiran, dan terganggunya interaksi sosial dengan orang lain. (Azizahur, 2012) dalam (Panzilion et al., 2020). Selain itu, karena orang tua balita tidak dapat melihat perkembangan anaknya, Orang tua tidak dapat mengetahui apakah perkembangan anak mereka normal. Akibatnya, memenuhi kebutuhan asuh anak pra sekolah adalah salah satu cara terbaik untuk memaksimalkan perkembangan mereka. Orang tua yang memiliki cara tersendiri untuk mendidik dan membimbing anak nya mereka sendiri. Metode dan pola ini akan berbeda dari orang tua ke orang tua. Orang tua yang dapat mendidik anak dengan memberikan perhatian, aturan, disiplin, hadiah, dan hukuman serta memenuhi keinginan anak. Dalam hal ini, hubungan antara pola asuh dan pembentukan karakter anak harus diperhatikan karena peran penting orang tua dalam pembentukan karakter anak (SKM, 2019) dalam (Latifah, 2020). Berdasarkan masalah diatas, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah di TK MUhibbin Bangkalan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di TK Al-Muhibbin Kabupaten Bangkalan. Dalam penelitian ini menggunakan desain analitik retrospektif. Variabel independen pola asuh dan variabel dependen perkembangan motorik halus. Penelitian ini melibatkan 57 ibu dan anak, dengan 24 sampel sebagai responden. Random sampling

seederhana digunakan dalam teknik sampling. Uji statistik koefisien lambda digunakan untuk pengumpulan data dan menggunakan kuesioner dan Denver II.

HASIL PENELITIAN

Data Umum

Tabel 4.1 Data Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Anak di TK Al-Muhibbin Bangkalan Pada Bulan Juni 2023

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
5 Tahun	17	70.8 %
6 Tahun	7	29.2 %
Total	24	100.0 %

Sumber : Data Primer Juni 2023

Berdasarkan table 4.1 diatas di ketahui bahwa berdasarkan usia anak di TK Al-Muhibbin Bangkalan sebagian besar besarusia 5 tahun yaitu sebanyak 17 anak dengan persentase (70.8%).

Tabel 4.2 Data Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Anak di TK Al-Muhibbin Bangkalan Pada Bulan Juni 2023.

Jenis Kelamin Anak	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-Laki	14	58.3 %
Perempuan	10	41.7 %
Total	24	100.0 %

Sumber : Data Primer Juni 2023

Berdasarkan table 4.2 diatas di ketahui bahwa berdasarkan jenis kelamin anak di TK Al-Muhibbin Bangkalan sebagian besar jenis kelamin laki-lakiyaitu sebanyak 14 anak dengan persentase (58.3%).

Tabel 4.3 Data Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua Anak di TK Al-Muhibbin Bangkalan Pada Bulan Juni 2023.

Pekerjaan Orang Tua	Frekuensi	Presentase (%)
Delayed	13	54.2 %
Suspect	6	25.0 %
Normal	5	20.8 %
Total	24	100 %

Sumber: Data Primer Juni 2023

Berdasarkan table 4.3 diatas di ketahui bahwa berdasarkan pekerjaan orang tua anak di TK Al-Muhibbin Bangkalan sebagian besar pekerjaannya ibu rumah tangga yaitu sebanyak 13 anak dengan persentase (54.2%).

Tabel 4.4 Data Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Orang Tua di TK Al-Muhibbin Bangkalan Pada Bulan Juni 2023.

Pendidikan Orang Tua	Frekuensi	Presentase (%)
SD/SMP	6	25.0 %
SMA	13	54.2 %
S1/D3	5	20.0 %
Total	24	100 %

Sumber: Data Primer Juni 2023

Berdasarkan table 4.4 diatas di ketahui bahwa berdasarkan pendidikan orang tua anak di TK Al-Muhibbin Bangkalan sebagian besar berpendidikan SMA yaitu sebanyak 13 anak dengan persentase (54.2%).

Data Khusus

Tabel 4.5 Data Distribusi Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua di TK Al-Muhibbin Bangkalan Pada Bulan Juni 2023.

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	Presentase (%)
Permisif	1	4.2 %
Otoriter	12	50.0 %
Demokratis	11	45.8 %
Total	24	100 %

Sumber: Data Primer Juni 2023

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dari hasil penelitian di ketahui bahwa pola asuh orang tua yang diterapkan di TK Al-Muhibbin Bangkalan setengahnya menerapkan pola asuh

dengan katagori otoriter yaitu sebanyak 12 orang tua anak dengan persentase (50.0%).

Tabel 4.6 Data Distribusi Frekuensi Berdasarkan Denver II di TK Al-Muhibbin Bangkalan Pada Bulan Juni 2023

Motorik Halus Anak	Frekuensi	Presentase (%)
Delayed	1	4.2 %
Suspect	12	50.0 %
Normal	11	45.8 %
Total	24	100 %

Sumber: Data Primer Juni 2023

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dari hasil penelitian di ketahui bahwa berdasarkan pemeriksaan Denver II di TK Al-Muhibbin Bangkalan setengahnya mengalami perkembangan *suspect* yaitu sebanyak 12 anak dengan persentase (50.0%).

Tabel 4.7 Tabulasi silang hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak di TK Al-Muhibbin Bangkalan.

	Motorik Halus Anak						Total	
	Delayed		Suspect		Normal		f	%
	f	%	f	%	f	%		
Permisif	1	4.2 %	0	0 %	0	0 %	1	4.2 %
Otoriter	0	0 %	12	50.0 %	0	0 %	12	50.0 %
Demokratis	0	0 %	0	0 %	11	45.8 %	11	45.8 %
Total	1	4.2 %	12	50.0 %	11	45.8 %	24	100 %

Uji Statistic Koefisien Lambda

$\alpha = 0,05$

$p = 0,006$

Sumber: Data Primer Juni 2023

Berdasarkan table 4.7 menunjukkan hasil motorik halus delay dengan pola asuh permisif sejumlah 1 responden

(4.2%), dengan pola asuh otoriter sejumlah 0 responden (0%), dengan pola asuh demokratis sejumlah 0 responden (0%), dan motorik halus anak suspect dengan pola asuh permisif sejumlah 0 responden (0%), dengan pola asuh otoriter sejumlah 12 responden (50.40%), dengan pola asuh demokratis sejumlah 0 responden (0.0%), sedangkan motorik halus anak normal dengan pola asuh permisif sejumlah 0 responden (0%), sedangkan pola asuh otoriter sejumlah 0 responden (0%), sedangkan pola asuh demokratis sejumlah 11 responden (45.8%). Dari hasil *uji statistic Koefisien Lambda di peroleh nilai p value = 0.006 berarti nilai $< \alpha$ (0.05), maka tingkat keerratan hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah dikatagorikan pada tingkat kekuatan hubungan sangat lemah dengan nilai 0.00-0.025. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah di TK Al-Muhibbin Bangkalan.*

PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan pada hasil penelitian data yang di tunjukkan pada tabel 4.5 yaitu gambaran pada pola asuh orang tua di TK Al-Muhibbin bangkalan Dari 24 orang yang menjawab, diketahui bahwa 12 orang tua (atau 50.0%) lebih cenderung menerapkan pola asuh otoriter kepada anak mereka. Di karenakan sikap orang tua anak disini yang terlalu memaksa, menuntut, harus mengikuti semua aturan-aturan diberikan orang tua akan membuat anaknya merasa tidak

percaya diri serta prestasi belajarnya lebih rendah dibandingkan teman-temannya. Selain itu, dari 24 orang tua yang menjawab, 11 (45.8%) menerapkan pola asuh autoritatif (demokratis) kepada anak tersebut, dan hanya 1 (4.2%) menerapkan pola asuh permisif yang diterapkan orang tua. Menurut pendapat peneliti pola asuh otoriter merupakan sikap dan perilaku orang tua anak dalam mendidik anaknya terlalu memberikan kebebasan dan semua keinginan anak diatur oleh orang tua dan anak harus mengikuti semua apa yang diperintahkan oleh orang tua.

Menurut (Mussen, 1994) dalam (Setyo, 2020) orang tua dengan pola asuh yang otoriter lebih menerapkan menerapkan kekuasaan orang tua yang disiplin yang cenderung menuntut anak, disiplin dan kaku terhadap anak, kurang hangat dan kurang mengasuh terhadap anak. Menurut (Cole Harini, 1998) dalam (Setyo, 2020) Orang tua yang otoriter tidak dapat mengontrol keinginan anak mereka. Orang tua memiliki kekuasaan penuh terhadap anak, sehingga anak tidak memiliki kesempatan untuk mengungkapkan perasaan dan keinginan mereka sendiri. Penelitian ini sejalan dengan (Setyo, 2020) bahwa orang tua tidak memberikan kesempatan pada anak untuk menyampaikan pendapat dan keinginannya, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh anak harus diatur oleh orang tua.

Berikut ciri-ciri pola asuh otoriter menurut (Soetjipto, 1989) dalam (Setyo, 2020) adalah sebagai berikut :

1. Sikap orang tua yang terlalu kaku
2. Menerapkan sikap disiplin yang keras atau menuntut kepada anak
3. Orang tua selalu menuntut kepatuhan kepada anak sehingga anak tidak selalu bebas berbuat hal

sesuai apa yang anak inginkan

4. Anak akan diberi hukuman fisik atau psikis jika melanggar
5. Kepatuhan anak dan pencapaiannya jarang dihargai oleh orang tua
6. Orang tua terus mengontrol dan kurang memberikan kepercayaan kepada anaknya walaupun anaknya sudah dewasa.

Menurut peneliti, pola asuh orang tua adalah sikap dan perilaku orang tua terhadap anak mereka saat mendidiknya, membimbingnya, berkomunikasi dengannya, dan melakukan aktivitas lain yang membentuk sifatnya. Menurut (Wibowo 2012) dalam (Cahyani, 2021) Salah satu komponen yang sangat penting yang akan mempengaruhi karakter seorang anak adalah gaya parenting mereka. Hal ini didasarkan pada bukti bahwa pendidikan pada keluarga adalah pendidikan utama dan paling penting bagi anak untuk menentukan perkembangan mereka. Pola asuh orang tua disini adalah gambaran tentang bagaimana orang tua berinteraksi, berbicara, dan bersosialisasi dengan anak mereka selama masa pengasuhan mereka. (Yusuf, 2013) dalam (Cahyani, 2021).

Dalam penelitian ini, pendidikan orang tua adalah faktor yang paling mempengaruhi pola pengasuhan. anak yang dimana orang tua anak masih berpendidikan SMA, dari hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Al-Muhibbin Bangkalan didapatkan bahwa dari 13 responden sebagian besar termasuk dalam katagori pendidikan orang tua SMA dengan persentase (54.2%).

Menurut peneliti bahwa pendidikan orang tua berpengaruh pada perkembangan anak dalam memberikan stimulasi, pola asuh yang telah diberikan kepada anak baik maka akan berdampak baik pula pada tingkat perkembangan dan pendidikan anaknya dalam memberikan perubahan-perubahan baik pada anak. Hal ini akan menyebabkan anak menjadi lebih baik, kreatif dan rasa ingin tahu serta anak menjadi lebih aktif dalam setiap pendidikannya.

Pendidikan orang tua sangat berpengaruh pada pola asuhnya karena pola asuhnya lebih baik jika orang tuanya berpendidikan tinggi. Dalam hal ini, pendapat menurut (Notoatmodjo, 2010) dalam (Diana, 2019). Dengan pendidikan yang lebih tinggi, orang tua akan lebih mampu menangani informasi baru. Ada beberapa faktor mempengaruhi gaya pengasuhan ini, seperti latar belakang dari pengasuhan orang tua saat mengasuh anak dan contoh yang mereka dapat mempelajari dari orang tua mereka sendiri. Lalu dilihat dari tingkat pendidikan pada orang tua anak, dimana orang tua anak yang memiliki tingkat pendidikannya lebih tinggi itu berbeda gaya dan cara pengasuhannya dengan orang tua anak yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah (Ningsih, 2015) dalam (Cahyani, 2021). Oleh karena itu, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal di masa depan, pola asuh yang tepat diperlukan. Ini karena cara pengasuhan dianggap dapat memengaruhi perkembangan anak. (Lestari, 2012) dalam (Purnamasari & Marheni, 2017). Menurut karakteristik responden yang didapatkan berdasarkan pekerjaan ibu sebagian besar pekerjaan ibu di TK Al-Muhibbin Bangkalan yaitu sebagai

ibu rumah tangga sejumlah 13 responden dengan persentase (54.2%).

Menurut peneliti, dari hasil penelitian di TK Al-Muhibbin Bangkalan, dimana orang tua yang hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga saja biasanya otoriter, disiplin, dan sering melakukan hukuman fisik, yang mengganggu mental anak. Di sisi lain, orang tua dengan pekerjaan PNS ibu biasanya menerapkan gaya pengasuhan demokratis. Kadang-kadang, orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka sendiri menjadi kurang memperhatikan kondisi anak-anaknya. Pekerjaan orang tua anak dalam pengasuhan anak dapat mempengaruhi perkembangan pada anak, hal ini merupakan pekerjaan orang faktor yang paling memengaruhi perkembangan kepribadian anak adalah posisi pekerjaan ibu dan cara orang tua mengasuh anaknya. (pola asuh orang tua). Menurut (Rizqi et al., 2023) pendidikan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini karena keterbatasan waktu seorang ibu. Jika orang tua sibuk bekerja dan orang tua menitipkan anaknya pada pengasuh yang terlatih atau berpengalaman, anak tersebut dapat terarah dan berkembang dengan baik. mendampingi anak saat mereka berkembang. Namun hal tersebut belum sesuai Menurut (Cahyani, 2021) Orang tua anak yang pekerjaannya hanya bekerja ibu rumah tangga atau tidak berkarir mengakibatkan pengetahuannya hanya minimal akan tetapi terkadang perhatian terhadap anak dalam belajar juga berkurang karena faktor ibu yang kurang memperhatikan anaknya dalam hal pendidikan, bahkan tidak menutup

kemungkinan bahwa orang tua kurang memperhatikan situasi dan kondisi anaknya (Maulina, 2014) dalam (wijayanti, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Maulina (2014) dalam (wijayanti, 2019) bahwa pencapaian perkembangan anak sangat begitu membutuhkan perhatian dan pengasuhan yang baik dari orang tua mereka, terutama dari status pendidikan dan pekerjaan orang tua mereka.

Perkembangan Motrik Halus Anak Usia Pra Sekolah

Berdasarkan hasil penelitiandata yang di tunjukkan pada table yaitu gambaran perkembangan motorik halus anak usia prasekolahdi TK Al-Muhibbin Bangkalan diketahui dari test perkembangan anak menggunakan *Denver II* di dapatkan bahwa hasil test perkembangan motorik halus anak setengahnyasebanyak 12 (50.0%) responden dari 24 sampel mengalami keterlambatan (*Suspect*). Tugas-tugas yang gagal dilakukan oleh anak sesuai dengan garis umur anak, ada beberapa contoh yaitu mencontoh lingkaran, menggambar orang 3 bagian, mencontoh tanda tambahan, menggambar orang 5 bagian dan lain-lainnya.

Menurut peneliti anak yang mengalami perkebangan suspect biasanya mereka yang belum bisa melakukan tugas-tugas sesuai pada garis umur dan yang terdapat pada kotak *Denver II* yang mereka tentukan, keterlambatan perkembangan tersebut bisa disebabkan karena kurang stimulasi dari orang tua anak yang sehingga anak kurang mampu mendapatkan sebuah kesempatan untuk mempelajari perkembangan motorik halus anak. Menurut (Reni Oktavia

Sari, 2015) Anak dengan perkembangan *suspect* biasanya anak yang belum memiliki konsep dasar pengetahuan yang telah sesuai dengan *Denver II* diantaranya yang seharusnya anak dapat menggambar lingkaran atau tiga bagian dari tubuh seseorang, menggambar tanda + dan X pada kertas kosong yang tersedia, memilih garis mana yang lebih panjang, dan menggambar segi empat seperti contoh di kertas kosong yang tersedia. akan tetapi dengan tahap ini anak belum mampu melakukan sehingga pada penilain ini anak gagal dalam hal mencontohnya.

Menurut (Depkes RI, 2006) Motorik halus anak yang dicurigai adalah keterlambatan anak dalam melakukan gerakan yang membutuhkan bagian tubuh tertentu dan menggunakan otot-otot kecil tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat. Melalui berbagai aktivitas yang menunjang, perkembangan motorik halus anak dapat dilatih. Mereka membantu membuat corat-corek di kertas, yang kemudian dibentuk menjadi coretan benang kusut, garis lurus, lengkung, dan seterusnya.

Perkembangan keterlambatan motorik halus anak ini sudah menjadi sebuah faktor terhadap perkembangan motorik halusnya karena hal ini akan menghambat perkembangan anak dalam hal prestasi dan minat belajar kurang dan kurangnya motivasi belajar, Faktor genetik, nutrisi, pola asuh orang tua, dan perbedaan budaya atau ras termasuk dalam faktor yang memengaruhi perkembangan motorik anak. (Hildayani, dkk :2006) dalam (Reni Oktavia Sari, 2015).

Menurut peneliti ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak pada adalah faktor pekerjaan orang

tua, hal ini didukung dengan data dalam penelitian yang di dapatkan sebagian besar dari responden disini hanya sebagai ibu rumah tangga dengan jumlah 13 responden dengan persentase (54.2%), pekerjaan orang tua tersebut akan mempengaruhi terhadap perkembangan motorik halus anak karena pengetahuan orang tua yang bekerja sebagai PNS dan berpendidikan sarjana tentu berbeda pengetahuan untuk anaknya. Maka pekerjaan dan status pendidikan orang tua terhadap perkembangan anak sangatlah penting karena dapat memberikan interaksi positif terhadap anak secara tidak langsung akan mempengaruhi terhadap perkembangan motorik halus anak.

Hal ini sesuai dengan konsep tugas perkembangan motorik halus anak pada lembar *Denver II* bahwa anak usia 3 tahun yaitu anak dapat membuat menara dari 2-6 kubus, meniru garis vertikal, menggoyangkan ibu jari, sedangkan (Adriana, 2013) dalam (Rohmah, 2019) mengatakan bahwa, tugas perkembangan anak usia 4-6 tahun yaitu anak dapat menggoyangkan ibu anak dapat menyusun dari kubus dan anak dapat meniru garis vertikal, sedangkan pada anak usia 5 tahun dapat mencontoh tanda tambahan, anak dapat menggambar orang dengan 3 bagian dan anak dapat mencontoh lingkaran. Sedangkan pada anak usia 6 tahun anak dapat menggambar orang dengan 5 bagian, anak dapat mencontoh segi empat lalu ditunjukkan dan anak dapat memilih garis lebih panjang.

Jenis kelamin anak adalah komponen yang mempengaruhi perkembangan motorik halus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak laki-laki adalah 14 % (58.3%) dan perempuan adalah

10 % (41.7%). Dalam penelitian di TK Al-Muhibbin Bangkalan, anak yang dicurigai berjumlah 12 orang dengan persentase (50.0%). Hal ini disebabkan oleh temuan penelitian yang menunjukkan bahwa beberapa anak menunjukkan minat yang lebih besar pada penggunaan motorik kasar daripada motorik halus, yang menyebabkan sebagian besar anak mengalami perasaan *suspect*.

Hal ini telah sesuai dengan pernyataan (karimah,2017) dalam (Rohmah, 2019) yang menyatakan bahwa jenis kelamin anak akan menentukan kemampuan dan perkembangan motorik halus dan motorik kasar pada anak sesuai dengan perkembangan anaknya, ada anak yang lebih tertarik untuk melakukan keterampilan motorik kasar dibandingkan motorik halus seperti halnya melakukan aktivitas, berjalan, berlari, duduk dan mengangkat benda dan lain sebagainya.

Faktor kedua dapat mempengaruhi perkembangan dari motorik halus yaitu adalah faktor usia. Hasil penelitian yang didapatkan di TK Al-Muhibbin Bangkalan menunjukkan bahwa sebagian besar anak berusia 5 tahun sebanyak 17 anak dengan persentase (70.8%). Pada usia 5 tahun dilapangan banyak ditemukan bahwa anak belum bisa untuk melakukan menggambar orang dengan 5 bagian, salah satu penyebab dari anak yang seperti itu biasanya tugas perkembangan anak belum dapat melakukan sesuai kriteria usia.

Menurut peneliti usia anak dapat mempengaruhi perkembangan pada anak, karena perkembangan sesuai usia tentunya berbeda dalam pencapaian kemampuan pada anak. Anak-anak akan mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda sesuai

dengan usianya, anak juga akan melalui tahapan perkembangan sesuai dengan usianya mulai dari anak usia 3-6 tahun, pada tahap ini anak harus diberikan motivasi supaya dapat melakukan perkembangan sesuai dengan usia pada anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Karimah,2017) dalam (Rohmah, 2019) mengemukakan bahwa dengan usia 5 tahun sebagai fase *sense of initiative*. Pada periode ini anak harus diberikan dorongan untuk mengembangkan perkembangannya yang masih terhambat untuk meningkat keterampilan serta pengetahuan anak dalam setiap perkembangannya.

Menurut (Hurlock, 1999) dalam (Puspita & Umar, 2020) pengaruh pengetahuan orang tua perkembangan anak sangatlah penting sebab orang tua yang mempunyai pendidikan dan cukup pengetahuanyang tinggi akan lebih memperhatikan perkembangan anaknya. Sebaliknya, anak akan mengalami keterlambatan dalam perkembangan jika ibu tidak memperhatikan perkembangan anaknya dan tidak mendorongnya untuk berkembang. Jika hal ini terjadi pada akhirnya, anak akan menjadi kurang percaya diri, ragu-ragu dalam bertindak, kurang bahagia, dan kurang berinteraksi. dengan anak lainnya sehingga akan membuat anak menjadi *introvate* atau tidak di terima dilingkungan.

Anak akan mampu jika hambatan lingkungannya tidak ada. melakukan perkembangan anak sesuai dengan umurnya serta daya kreatif mereka akan terkembangkan oleh mereka sendiri. Hal-hal yang proaktif seperti ini biasanya akan dapat di kembangkan dari sebuah hal kecil yang disukai anak, dalam hal ini juga guru akan selalu mendampingi, menolong serta memberi nasehat, dan

membantu anak dalam menyelesaikan sesuatu hal meskipun yang anak lakukanbisa melakukannya dengan sendiri (Rohmah, 2019).

Akan tetapi bersangkutan dengan teori (Kharisma, 2016) Mereka yang mengalami gangguan perkembangan motorik halus akan mengalami kesulitan dalam mengeksplor lingkungan dan dapat berdampak pada perkembangan optimal anak pada masa akan datang. Gangguan perkembangan motorik menyebabkan hambatan dalam proses belajar di sekolah, yang menyebabkan berbagai macam tingkah laku, seperti malas menulis, minat belajar berkurang, kepribadian anak terpengaruh, misalnya anak merasa rendah diri, peragu, dan sering was-was saat berada di lingkungan. (Panzilion et al., 2020).

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak

Setelah dilakukan penelitian di TK Al-Muhibbin Bangkalan menunjukkan bahwa dari 24 responden didapatkan setengahnya menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 12 responden (50.0%) karena orang tua ber anggapan bahwa seorang anak harus mematuhi apa yang orang tua perintahkan dan anjurkan, orang tua yang lebih tahu dan berpengalaman tentang apa yang baik dan tentang apa yang tidak baik untuk anak-anaknya, Hampir setengahnya orang tua menggunakan metode pengasuhan demokratis sebanyak 11 responden (45.8%) karena orang tua disini yang memiliki pendidikan tingkat SMA jauh lebih baik dari pada orang tua yang pendidikannya SD, dimana sebagian kecil Sebanyak 1 orang tua yang disurvei menerapkan pola asuh permisif (4.2%) orang tua sibuk

dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga tanpa mengetahui dan memenuhi kebutuhan anak dalam hal belajar, akan tetapi dalam hal ini orang tua merasa bersalah karena orang tua merasa bahwa waktu bersama dengan anaknya serta pemberian perhatian dalam hal belajarnya kurang. Hasil uji silang dan koefisien lambda menunjukkan bahwa nilai $\rho = 0.006$, yang menunjukkan bahwa nilai $\rho = < \alpha$ (0.05). Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa nilai H_a diterima, yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berkorelasi dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TK Al-Muhibbin Bangkalan. Menurut pendapat peneliti dari penelitian yang sudah dilakukan bahwa orang tua responden lebih cenderung menerapkan pola asuh otoriter diantaranya anak harus mengikuti semua perintah dari orang tua yang orang tua berikan untuk anaknya, karena jika anak membuat salah pastinya orang tua akan menghukum anak dengan begitu akan menyebabkan anak menjadi cenderung tidak percaya diri terhadap apa yang anak lakukan serta anak juga akan merasa prestasi dalam kondisi ini belajarnya kurang karena dari pola asuh yang orang tua yang di terapkan.

Salah satu faktor dalam pembentukan karakter anak adalah pola asuh orang tua terhadap mereka. Anak-anak akan menjadi tidak bahagia, menarik diri dari pergaulan, suka menyendiri, dan sulit untuk mempercayai orang lain. Mereka juga mungkin kurang berprestasi di sekolah dan sulit untuk mempercayai orang lain. Menurut (Frazier, 2006) dalam (Purnamasari & Marheni, 2017) Ada tiga kategori pola asuh: permisif, otoriter, dan demokratis. Dari

hasil penelitian yang dilakukan oleh (Safari, 2018) Uji statistik menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dan perkembangan motorik halus anak-anak berusia tiga hingga enam tahun berkorelasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian peneliti. Menurut Tiller dan Garrison (2001), pola asuh merupakan salah satu cara yang menjadi pembentukan perilaku dan pembentukan karakter pada anak yang di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Utami (2012), jenis pola asuh yang digunakan oleh orang tua saat mengasuh anak-anak mereka berpengaruh pada tingkat keberhasilan perkembangan mereka di usia prasekolah. Oleh karena itu, pola asuh sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak dan kepribadian anak sehingga pola asuh yang kurang baik akan menyebabkan anak mengalami masalah pada kemampuan perkembangannya (Safari, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- Ada hubungan pola asuh orang tua yang memiliki anak usia prasekolah di TK Al-Muhibbin Bangkalan.
- Ada hubungan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TK Al-Muhibbin Bangkalan.
- Ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TK Al-Muhibbin Bangkalan.

Saran

Bagi Responden diharapkan membantu dalam meningkatkan pengetahuan orang tua, perilaku, sikap dan memberikan informasi tentang pentingnya pola asuh orang tua dengan kemampuan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah.

Bagi Tempat Penelitian diharapkan membantu dalam meningkatkan pengetahuan orang tua, sikap, perilaku

dan memberikan pengetahuan tentang pentingnya pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah.

Bagi Institusi Kesehatan diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi informasi tambahan yang berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengetahuan mahasiswa, dapat menjadi referensi dan bahan bacaan di perpustakaan.

Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan untuk bisa mengembangkan penelitian ini dengan sampel yang lebih besar dan dapat dikembangkan dengan variable lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Cahyani. (2021). HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN POLA MAKAN ANAK PADA ANAK USIA PRASEKOLAH (3-6 TAHUN). *Kesehatan*.

Diana. (2019). HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA PRASEKOLAH. (Di PAUD HARAPAN BUNDA Surabaya). *Kesehatan*.

Ilmiah, W. S., Azizah, F. M., Amelia, N. S., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Zainul, H. (2019). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN ANAK. 2(2), 61–67.

Latifah, A. (2020). *Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*.

Lestari, T., Madoni, E. R., Ridjal, T., Keguruan, F., Program, P., & Bimbingan, S. (n.d.). PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK ANAK USIA PAUD (3-4 TAHUN) RELATIONSHIP OF PARENTING PATTERNS WITH GROWTH AND DEVELOPMENT OF PAUD CHILDREN (3-4 YEARS).

Livana, Armitasari, D., & Susanti, Y. (2018). Pengaruh Stimulasi Motorik Halus Terhadap Tahap Perkembangan Psikososial Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Pendidikan Keperawatan*

- Indonesia*, 4(1), 30.
<https://doi.org/10.17509/jpki.v4i1.12340>
- Panzilion, Padila, Tria, Amin, & Andri. (2020). Perkembangan motorik prasekolah antara intervensi brain gym dengan puzzle. *Kaos GL Dergisi*, 8(75), 147–154.
<https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798>
<https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002>
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049>
<http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391>
<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>
- Patabang, I. (2020). *163-Article Text-580-1-10-20200706*. 09(1), 59–64.
- Purnamasari, K. N., & Marheni, A. (2017). Menjalani Persahabatan Pada Remaja di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 20–29.
- Puspita, L., & Umar, M. Y. (2020). Perkembangan motorik kasar dan motorik halus ditinjau dari pengetahuan ibu tentang pertumbuhan dan perkembangan anak usia 4-5 tahun. *Wellness And Healthy Magazine*, 2(1), 121–126.
<https://doi.org/10.30604/well.80212020>
- Reni Oktavia Sari. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Halus Anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Suruhan Lor Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53, 1–8.
http://www.statsghana.gov.gh/docfiles/glss6/GLSS6_MainReport.pdf
<https://resources.saylor.org/wwwresources/archived/site/wp-content/uploads/2015/07/ENVS203-7.3.1-ShawnMackenzie-ABriefHistoryOfAgricultureandFoodProduction-CCBYNCSA.pdf>
- Rizqi, A., Hidayah, N., & Faridah, U. (2023). *Correlation of Mother's Occupation and Stimulation Given by Parents with Fine Motor Status to Children in "Aisyiyah Bustanul Athfal XIII Kindergarten in Wates Village Undaan District Kudus Regency*. 52–58.
- Rizqia, M., Iskandar, W., Simangunsong, N., & Suyadi, S. (2019). Analisis Psikomotorik Halus Siswa Ditinjau dari Keterampilan Menggambar Anak Usia Dasar SD. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 2(2), 45–53.
<https://doi.org/10.15575/al-aulad.v2i2.5212>
- Rohmah (2019). Pengaruh teknik mozaik daun kering terhadap kemampuan motorik halus anak berusia 4 hingga 6 tahun dalam Keperawatan.
- Safari, D. (2018). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak usia 3-6 tahun. *Health Journal, Prodi Keperawatan, FIKES-UNIBBA.*, No. 2.
- Setyo, A. (2020). *Hubungan pola asuh dengan kemampuan motorik anak usia dini di taman-taman*.
- Suparyanto dan Rosad. (2020). Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-6 Tahun Dengan Permainan Playbox. *Suparyanto*, 5(3), 248–253.
<https://jcs.greenpublisher.id/index.php/jcs/article/view/199/205>
- wijayanti. (2019). *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health) Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan*. 10(2).
- Yanti, E., & Fridalni, N. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Kesehatan Medika Santika*, 7(2), 108–113.
<http://www.jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/medika/article/view/761>